

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan yang telah di jelaskan dari bab sebelumnya, yaitu perilaku *bullying* pada santri remaja di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah II Lirboyo Kota Kediri. Maka peneliti mengambil kesimpulan yang mengacu pada fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perilaku *bullying* yang dilakukan oleh santri putri di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah II Lirboyo Kediri bertingkatan ringan diantaranya yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikis. *Bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* secara verbal dan secara psikologis, *bullying* fisik juga pernah terjadi, tetapi *bullying* fisik tidak terlalu sering terjadi dibandingkan dengan *bullying* verbal dan *bullying* psikis. Bentuk-bentuk *bullying* yang dialami yaitu, *bullying* fisik terjadi seperti menjegal, melempar bantal dan guling, *bullying* verbal terjadi seperti memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menyuruh, menuduh, menebar gosip, dan *bullying* mental/psikologi terjadi seperti memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, tidak dipercaya dan menyembunyikan barangnya.
2. Dampak perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah II Lirboyo Kediri yaitu dampak sosial yang dialami oleh korban adalah menimbulkan rasa kurang percaya diri seperti saat mengantri mandi

korban tidak mau ikut mengantri karena kurang percaya diri, tidak ingin bersosialisasi bersama teman-temannya sehingga tidak mau mengikuti kegiatan pondok dengan alasan sakit dan korban dapat berperilaku bullying juga sebagai senior karena pernah mengalami hal yang sama. Sedangkan dampak psikologis yang dialami oleh korban adalah menyendiri, merasa terpojokkan, merasa tidak mempunyai teman, merasa tertekan sampai tidak mau cerita pada temannya sehingga menangis di dalam kamar mandi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyyah II Lirboyo Kediri merupakan faktor senioritas yaitu, karena merasa dirinya sudah menjadi senior jadi wajar melakukan hal yang semena-mena karena senior yang terjadi juga seperti itu. Adapun faktor lainnya yaitu faktor teman sebaya karena ada sebagian santri yang membully karena ikut-ikutan saat temannya membully sehingga dia juga ikut membully.

B. SARAN-SARAN

Dari kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pengasuh, hendaknya bekerjasama dengan pengurus dengan menjalin kerjasama dengan memberikan wawasan tentang *bullying* sehingga pembullyingan dapat diminimalisir seperti berkurangnya laporan tentang pembullyingan santri.

2. Guru perempuan (ustadzah) khususnya, metode dalam pembelajaran bisa menggunakan metode pendekatan kasih sayang. Maksudnya adalah metode pendekatan agar terjadinya suatu hubungan antara keduanya tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu saja, akan tetapi hubungannya bisa lebih dekat dari itu.
3. Pengurus di pondok seharusnya lebih aktif untuk mendekati anak-anak dan mendampingi dengan baik.
4. Menyediakan kotak pengaduan *bullying* karena korban *bullying* cenderung tidak berani menceritakan pengalamannya sehingga korban dapat memberitahukan pengalaman *bullying* mereka melalui surat yang nantinya dimasukkan ke kotak pengaduan *bullying*.
5. Santri hendaknya melaporkan ke pengurus/ pembina kamar atau dengan orang dewasa yang dapat dipercaya ketika melihat temannya *dibully*.
6. Bagi korban hendaknya lebih terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi serta bersikap lebih aktif di pondok dan tetap percaya diri sehingga tidak dianggap remeh dan dimanfaatkan oleh teman yang lain.
7. Bagi pelaku alangkah baiknya tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat menyakiti atau menyinggung perasaan korban.